

# Manajemen Pemeliharaan Sapi Bali di Kabupaten Buton Selatan

## (Management of Bali Cattle Breeding in South Buton District)

Asniar<sup>1</sup>, Natsir Sandiah<sup>2</sup>, Rahim Aka<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup>Jurusan Peternakan, Fakultas Peternakan, Universitas Halu Oleo, Jl. H.E.A Mokodompit, Kampus Hijau Bumi Tridharma Anduonohu, Kendari, Sulawesi Tenggara, Indonesia

<sup>2</sup>Program Studi Peternakan, Fakultas Pertanian, Universitas Sulawesi Tenggara, Indonesia

\*Corresponding author: rahim.aka05@gmail.com.

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis manajemen pemeliharaan sapi Bali di Kabupaten Buton Selatan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret-April 2023. Adapun populasi dalam penelitian adalah semua peternak yang memelihara sapi Bali dan yang dijadikan sebagai sampel penelitian adalah peternak yang telah memiliki pengalaman beternak sapi Bali minimal selama 3 tahun yang berada di Kecamatan Batauga dan Kecamatan Sampolawa Kabupaten Buton Selatan Provinsi Sulawesi Tenggara. Penentuan sampel penelitian dilakukan secara *purposive sampling* berdasarkan jumlah populasi ternak sebanyak yang dipelihara oleh responden pada 5 kelurahan/desa di Kecamatan Batauga dan 4 kelurahan/desa di Kecamatan Sampolawa sedangkan penentuan responden dari setiap desa dilakukan secara sensus sebanyak 71 orang peternak. Variabel penelitian meliputi asal sumber bibit, pola pemeliharaan, sumber pakan, lahan penggembalaan, sistem perkawian, penanganan penyakit, potensi dan kendala pemeliharaan sapi Bali. Data hasil penelitian yang diperoleh akan ditabulasi dan selanjutnya dianalisis secara deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian yang diperoleh yaitu asal sumber bibit diperoleh dengan cara dibeli 41%, pola pemeliharaan ekstensif 79%, pakan didominasi oleh rumput lapang dan legum merambat yaitu 82%, umumnya tidak memiliki lahan penggembalaan 82%, sistem perkawinan sapi Bali 100% kawin alam, melakukan pencegahan penyakit sebanyak 77% dan melakukan pengobatan penyakit pada sapi sakit hanya 25%.

**Kata kunci:** Manajemen, sapi Bali, Buton Selatan

**Abstract.** This study aims to analyse the management of Bali cattle in South Buton Regency. This research was conducted in March-April 2023. The population of the study was all farmers who raise Bali cattle, and the research sample was farmers who have experience in raising Bali cattle for at least 3 years in Batauga and Sampolawa districts, South Buton Regency, Southeast Sulawesi Province. The determination of the research sample was done by purposive sampling based on the number of livestock as many as those kept by the respondents in 5 villages in Batauga Subdistrict and 4 villages in Sampolawa Subdistrict, while the determination of respondents from each village was done by census of 71 farmers. The research variables include the origin of seed sources, rearing patterns, feed sources, grazing land, mating system, disease management, potential and constraints of Bali cattle rearing. The data obtained will be tabulated and then analysed descriptively and quantitatively. The results obtained are the origin of the source of seedlings obtained by purchasing 41%, extensive maintenance patterns 79%, feed is dominated by field grass and creeping legumes 82%, generally do not have grazing land 82%, the Balinese cattle mating system 100% natural mating, conduct disease prevention as much as 77% and conduct disease treatment on sick cows only 25%.

**Keywords:** Management, Bali cattle, South Buton

### 1. Pendahuluan

Salah satu daerah Kabupaten di Provinsi Sulawesi Tenggara yang memiliki potensi untuk pengembangan sapi potong adalah Kabupaten Buton Selatan dengan jumlah populasi sapi sebesar 1.310 ekor [1]. Walaupun jumlah populasi yang paling sedikit diantara 17 kota/kabupaten di Provinsi Sulawesi

Tenggara, namun Kabupaten Buton khususnya di Kecamatan Batauga dan Sampolawa memiliki lahan yang cukup luas karena didukung dengan adanya lahan perkebunan kelapa dan jambu mete, lahan kosong/marginal yang ditumbuhi rumput atau semak, dan kawasan hutan produksi untuk tempat pemeliharaan sapi potong. Umumnya bangsa sapi potong yang dibudidayakan atau dipelihara oleh masyarakat petani di Kabupaten Buton Selatan adalah sapi Bali.

Manajemen pemeliharaan ternak sapi Bali akan berpengaruh terhadap tingkat produksi ternak potong yang belum maksimal. Hal ini disebabkan sebagian peternak sapi potong masih melakukan pemeliharaan secara tradisional [2] khususnya sapi Bali yaitu ternak tersebut digembalakan pada lahan-lahan yang ditumbuhi hijauan atau tanaman pakan ternak dan kurangnya penerapan teknologi dalam usaha budidaya/pemeliharaan sapi Bali. Upaya perbaikan yang berhubungan penerapan manajemen pemeliharaan ternak perlu dilakukan agar dapat memberikan keuntungan yang optimal bagi peternak yaitu dengan memperhatikan berbagai aspek pemeliharaan ternak, manajemen pakan, pencegahan dan pengobatan penyakit, penanganan limbah, dan pemasaran ternak. Hal ini dilakukan agar untuk meningkatkan produktivitas ternak sapi Bali sebagai ternak potong penghasil daging [3]. Oleh karena itu perlu pentingnya dilakukan penelitian tentang manajemen pemeliharaan sapi Bali di Kabupaten Buton Selatan.

## **2. Metode Penelitian**

### *2.1. Populasi dan Sampel*

Populasi dalam penelitian adalah semua petani yang memelihara sapi Bali yang ada di Kecamatan Batauga dan Kecamatan Sampolawa Kabupaten Buton Selatan Provinsi Sulawesi Tenggara. Sampel penelitian adalah petani yang telah memiliki pengalaman memelihara ternak sapi Bali, minimal selama 3 tahun.

### *2.2. Teknik Penarikan Sampel*

Penentuan sampel penelitian ini dilakukan secara *purposive sampling* berdasarkan jumlah populasi sapi Bali terbanyak yang dipelihara petani/peternak pada 5 Kelurahan/Desa di Kecamatan Batauga dan 4 Kelurahan/Desa di Kecamatan Sampolawa. Penentuan responden pada setiap desa dilakukan secara sensus menurut kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti. Adapun lokasi penelitian di Kecamatan Batauga yaitu Kelurahan Lakambau, Desa Laompo, Desa Masiri, Desa Bosoa dan Desa Lampanairi sedangkan di Kecamatan Sampolawa yaitu Kelurahan Jaya Bakti dan Todombulu, Desa Wawoangi dan Gunung Sejuk.

### *2.3. Teknik Pengumpulan Data*

Data yang dikumpulkan adalah data primer dan sekunder. Data primer merupakan data yang langsung diperoleh dari petani responden yaitu hasil wawancara petani/peternak dengan bantuan kuisioner yang telah disiapkan dan pengamatan langsung dilapangan. Data sekunder adalah data yang diperoleh melalui studi literatur yang berhubungan dengan data potensi kecamatan dan kabupaten serta instansi terkait.

### *2.4. Variabel yang Diamati*

Variabel yang diamati dalam penelitian ini meliputi asal sumber bibit, pola pemeliharaan, sumber pakan, lahan penggembalaan, sistem perkawian, penanganan penyakit, potensi dan kendala pemeliharaan sapi Bali.

### *2.5. Analisis Data*

Data hasil penelitian yang diperoleh yaitu data primer ditabulasi dan selanjutnya dianalisis secara deskriptif kuantitatif.

## **3. Hasil dan Pembahasan**

### *3.1 Sistem Pemeliharaan Sapi Bali*

Sistem pemeliharaan sapi Bali Kecamatan Batauga dan Kecamatan Sampolawa di Kabupaten Buton Selatan yaitu umumnya dilakukan secara ekstensif (79%) dan hanya sebagian kecil secara semi intensif (21%) seperti disajikan pada Tabel 1. Umumnya sistem pemeliharaan sapi Bali yang dilakukan oleh peternak adalah semi intensif, disebabkan lahan penggembalaan sapi Bali di Kecamatan Batauga

dan Kecamatan Sampolawa di Kabupaten Buton Selatan masih cukup luas yaitu ternak digembalakan pada lahan perkebunan, kawasan hutan, di sekitar kandang pekarangan rumah dan lahan-lahan kosong yang banyak ditumbuhi rumput yang merupakan sumber pakan ternak sapi (seperti terlihat pada Gambar 1,2,3 dan 4).

Kegiatan pemeliharaan sapi secara ekstensif yaitu dengan cara ternak dilepas di suatu padang penggembalaan umum sehingga ternak sapi dapat lebih bebas memilih pakan yang tersedia di alam. Budidaya atau pemeliharaan ternak yang dilakukan secara ekstensif merupakan pola pemeliharaan yang memerlukan biaya yang relatif sedikit meskipun ternak yang dipelihara cukup banyak. Pola pemeliharaan sapi Bali dengan cara semi intensif di lokasi penelitian yaitu dengan mengandalkan pakan hijauan yang tersedia di alam baik musim hujan maupun kemarau dimana dilepaskan untuk merumput pada lahan penggembalaan/kebun/lahan kosong/kawasan hutan dan juga pakan diberikan pada ternak sapi Bali yang dipelihara dalam kandang dengan cara *cut and carry* (potong dan angkut) terutama pada saat musim kemarau, ada sebagian kecil petani/peternak memberikan hijauan berupa rumput (rumput kuda dan rumput gajah), legum pohon (gamal dan lamtoro), ramban (daun pisang, daun kusambi, daun jambu, daun asam, dan daun mangga) dan hasil ikutan pertanian (jerami jagung, jerami kacang tanah, dan kacang panjang) [4]. Sistem budidaya atau pemeliharaan sapi Bali di Kabupaten Muna dilakukan secara semi intensif sebesar 49,9%, dimana ternak sapi Bali digembalakan di alam bebas sedangkan sebagian lagi dipelihara di dalam kandang atau dibuatkan pagar keliling [5]. Selain itu terdapat 46,1% petani memelihara ternaknya dengan cara ekstensif, sistem ini merupakan pemeliharaan ternak dengan melepas bebas tanpa mendapatkan perlakuan apapun dari petani pemiliknya. Sedangkan petani yang melakukan pemeliharaan sapi Bali secara intensif sebesar 4%. Hal ini menyebabkan perkembangan populasi sapi Bali di Kabupaten Muna belum optimal .

**Tabel 1.** Sistem pemeliharaan sapi bali di Kabupaten Buton Selatan

Sistem Pemeliharaan	Kecamatan Batauga	Kecamatan Sampolawa	Jumlah	Persentase (%)
	Peternak (orang)	Peternak (orang)		
Ekstensif	35	23	58	79%
Semi Intensif	7	6	13	21%
Intensif	0	0	0	0 %
Jumlah			71	100%



**Gambar 1.** Digembalakan di perkebunan



**Gambar 2.** Digembalakan di kawasan hutan



**Gambar 3.** Digembalakan di sekitar kandang



**Gambar 4.** Digembalakan di lahan kosong

### 3.2 Asal Sumber Bibit

Asal sumber bibit sapi Bali yang dibudidayakan atau dipelihara oleh peternak yang ada di Kecamatan Batauga dan Kecamatan Sampolawa Kabupaten Buton Selatan disajikan pada Tabel 2.

**Tabel 2.** Asal sumber bibit sapi bali di Kabupaten Buton Selatan

Sumber Bibit	Kecamatan Batauga	Kecamatan Sampolawa	Jumlah (orang)	Persentase (%)
	Peternak (orang)	Peternak (orang)		
Beli	12	17	29	41%
Gaduh	18	6	24	34%
Hadiah	9	3	12	17%
Warisan	3	3	6	8 %
Jumlah			71	100%

Asal sumber bibit yang dipelihara peternak di Kecamatan Batauga dan Kecamatan Sampolawa Kabupaten Buton Selatan pada umumnya diperoleh dengan cara membeli dari masyarakat sekitar (41%), selanjutnya gaduh 34%, mendapat hadiah 17%, dan mendapat warisan dari orang tua 8%. Umumnya bibit yang diperoleh bersumber dari wilayah setempat saja sehingga kualitas bibit yang dipelihara belum memadai. Ketersediaan bibit sapi potong merupakan salah satu faktor penting dalam produksi yang menentukan keberhasilan usaha budidaya dan mempunyai nilai yang strategis untuk mendukung upaya pemenuhan kebutuhan daging, sehingga diperlukan upaya pengembangan perbibitan sapi potong secara keberlanjutan [6]. Oleh karena itu diperlukan upaya peningkatan ketersediaan bibit ternak sapi Bali yang unggul dan berkualitas dengan cara penyediaan induk betina dan jantan yang berkualitas unggul [7].

### 3.3 Sumber Pakan

Umumnya ternak sapi Bali yang dibudidayakan atau dipelihara oleh petani di Kecamatan Batauga dan Kecamatan Sampolawa di Kabupaten Buton Selatan di beri pakan yang bervariasi yaitu jenis pakan A (rumput lapang dan legum merambat) sebanyak 82%, pakan B (rumput lapang, legum pohon dan hasil ikutan pertanian) sebanyak 18%. Sistem pemeliharaan semi intensif, biasanya petani/peternak memberikan hijauan pakan pada saat musim kemarau karena ketersediaan hijauan pakan pada lahan penggembalaan terbatas sehingga pakan diberikan sesuai dengan target produksi. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sumber pakan sapi Bali di Kabupaten Buton Selatan cukup bervariasi karena ketersediaan sumber pakan yang berlimpah. Peternak cenderung memberikan pakan yang disukai oleh sapi, tanpa memberikan pakan suplemen makanan yang dapat meningkatkan pertumbuhan bobot badan sapi [8]. Kebutuhan hijauan pakan ternak dapat terpenuhi dengan

menyediakan pakan hijauan segar sebagai pakan utama dan konsentrat sebagai pakan penguat untuk berproduksi [9]. Jenis pakan yang diberikan pada ternak sapi potong terbagi atas dua macam, yaitu pakan hijauan dan pakan konsentrat [10]. Faktor yang menentukan dalam usaha budidaya atau pemeliharaan sapi Bali adalah pakan. Pakan merupakan bahan yang dapat dimakan dan dicerna oleh ternak untuk pertumbuhan berproduksi dan reproduksi.

### 3.4 Sistem Perkawinan

Sistem perkawinan sapi Bali yang dipelihara oleh petani di Kecamatan Batauga dan Kecamatan Sampolawa Kabupaten Buton Selatan adalah sistem perkawinan alami sedangkan sistem perkawinan dengan cara Inseminasi Buatan (IB) belum dilakukan karena beberapa faktor antara lain: (a) kurangnya pengetahuan peternak tentang IB (b) tidak adanya tenaga Inseminator IB dari instansi/dinas terkait. Sistem perkawinan ternak sapi secara umum terdiri atas dua metode, yakni metode alamiah dengan mengawinkan sapi jantan pemacek dengan betina yang sedang birahi serta metode Inseminasi Buatan (IB) yaitu perkawinan buatan yang dilakukan dengan bantuan manusia menggunakan peralatan khusus [11].

### 3.5 Pencegahan dan Pengobatan Penyakit

Upaya pencegahan dan pengobatan penyakit pada sapi sapi Bali yang dipelihara oleh peternak di Kecamatan Batauga dan Kecamatan Sampolawa Kabupaten Buton Selatan disajikan pada Tabel 3.

**Tabel 3.** Pencegahan dan pengobatan penyakit pada sapi bali di Kabupaten Buton Selatan

Pencegahan Penyakit	Kecamatan Batauga	Kecamatan Sampolawa	Jumlah (orang)	Persentase (%)
	Peternak (orang)	Peternak (orang)		
Ya melakukan	30	25	55	77%
Tidak melakukan	12	4	16	23%
Jumlah			71	100%
Pengobatan Penyakit		17	29	41%
Ya melakukan	10	8	18	25%
Tidak melakukan	32	21	53	75%
Jumlah			71	100%

Kegiatan pencegahan penyakit dilakukan oleh petani/peternak di lokasi penelitian adalah 77% sudah melakukan tindakan pencegahan penyakit dan 23% tidak melakukan Tindakan pencegahan pada sapi Bali, sedangkan tindakan pengobatan yang dilakukan oleh petani/peternak adalah hanya sebagian kecil yang melakukan pengobatan pada sapi Bali yang sakit yaitu 25% dan tidak melakukan pengobatan terhadap sapi Bali yang sakit adalah 75%. Umumnya petani/peternak di lokasi penelitian telah melakukan upaya pencegahan dan pengobatan terhadap penyakit ternak dengan cara memberikan obat-obatan tradisional seperti kunyit untuk ternak yang kudis dan obat ampicilin kepada ternak yang sakit (untuk penyakit mata) dan pemberian obat cacing. Penanganan, pencegahan dan pengobatan penyakit pada sapi potong diperlukan beberapa pertimbangan, baik dari segi penyakit dan sattu Kesehatan reproduksi hewan maupun segi ekonomis [12]. Pencegahan penyakit pada ternak dapat dilakukan dengan menjaga kebersihan kandang agar selalu bersih dan perlunya dilakukan desinfeksi pada kandang dan peralatan kandang, periksa kesehatan ternak secara teratur, vaksinasi ternak secara teratur terhadap penyakit yang diketahui sering muncul di daerah tersebut, sapi yang di duga kena penyakit agar tidak menular ke sapi yang lain maka dilakukan pemisahan atau isolasi [13]. Salah satu bagian terpenting dalam penanganan kesehatan ternak adalah dengan cara melakukan pengamatan dan pemeriksaan pada ternak sakit atau yang diduga sakit [14]. Pemberian obat cacing pada sapi Bali di lokasi penelitian yaitu dengan cara obat cacing tersebut di isi dalam buah pisang lalu diberikan pada ternak yang sakit, atau pemberian obat cacing pada ternak yang sakit dilakukan pegawai Dinas pertanian Kabupaten Buton Selatan.

### 3.6 Potensi dan Kendala Pemeliharaan Sapi Bali

Pengembangan peternakan sapi Bali di Kecamatan Batauga dan Kecamatan Sampolawa Kabupaten Buton Selatan sangat berpotensi karena selain ketersediaan pakan yang berlimpah terutama pada musim penghujan seperti rumput lapang, rumput kuda, rumput gajah, legum gamal dan pakan yang berasal dari hasil sampingan tanaman pangan dan perkebunan yang diperoleh kacang panjang, jagung, jerami dan kangkung. Potensi lainnya adalah harga sapi Bali yang cukup mahal dari pembeli datang langsung di lokasi peternak untuk membeli sapi. Hal tersebut dapat memotivasi petani/peternak untuk meningkatkan jumlah ternak yang dimiliki/dipelihara [15].

Beberapa kendala pemeliharaan sapi Bali adalah: 1) kurangnya pengetahuan/pemahaman yang cukup tentang budidaya sapi Bali karena ternak hanya di biarkan untuk mencari pakan sendiri dan ada juga sebagian petani memberikan pakan kepada sapi secukupnya, 2) Pencurian ternak karena rata-rata sapi Bali secara ekstensif atau dilepas merumput dilapangan/padang rumput, maka solusinya membuat kandang dan pos kamling agar melakukan ronda siang maupun malam.

## 4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa usaha peternakan sapi Bali di Kabupaten Buton Selatan yaitu asal sumber bibit dominan diperoleh dengan cara dibeli 41%, sebagian besar pola pemeliharaan ekstensif 79%, pakan didominasi oleh rumput lapang dan legum merambat yaitu 82%, umumnya peternak tidak memiliki lahan penggembalaan 82%, sistem perkawinan sapi Bali 100% kawin alam, melakukan pencegahan penyakit sebanyak 77% dan melakukan pengobatan penyakit pada sapi sakit hanya 25%.

## 5. Daftar Pustaka

- [1] BPS Sulawesi Tenggara. 2022. Provinsi Sulawesi Tenggara dalam angka. Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Tenggara.
- [2] Gunawan A dan Putera BW. 2016. Aplikasi Linier Ukuran Tubuh untuk Seleksi Fenotipik Bibit Induk Sapi PO di Kabupaten Bojonegoro. *Jurnal Ilmu Produksi dan Teknologi Hasil Peternakan*. 04(3): 375-378.
- [3] Rokhayati UA. 2023. Manajemen Pemeliharaan Sapi Bali di Kelompok Ternak Desa Padangon Kecamatan Masama Kabupaten Banggai. *Jurnal Pengembangan Penyuluhan Pertanian*. 20(1): 17-25.
- [4] Munadi LOM, Hidayat, Sahaba LO dan Inal. 2021. Pola dan sistem pemeliharaan ternak sapi Bali di Kabupaten Muna. *JIPPM (Jurnal Ilmiah Penyuluhan dan Pengembangan Masyarakat)*, 1(3):131-136.
- [5] Salim, Muslimah AS dan Nuzaba IF. 2023. Analisis pendapatan Usaha Peternakan Sapi Potong Sistem Intensif di Desa Sukarame Kecamatan Sukarame Kabupaten Tasikmalaya. *Jurnal JIC*. 17(1), 18-19.
- [6] Susilawati T. 2017. *Sapi Lokal Indonesia (Jawa Timur dan Bali)*. Penerbit UB Press. Malang.
- [7] Rasyid TG, Siregar AR, Rohani ST, Syarif I, Hatta M, Diansari P, Abdullahi AB, Darwis M, Astaman P, Hikmah AN dan Hariyadi. 2023. Keberlanjutan Pembibitan Sapi Potong Berdasarkan Dimensi Ekologi. *Jurnal Agribisnis Development*. 3(1), 9-10.
- [8] Suwiti NK, Suartha IN, Inggriati NWT, Besung INK, Heryani LGSS dan Sriyani NLP. 2021. Profil bibit sapi bali yang tersertifikasi di pusat pembibitan sapi bali unggul (ppsbu) gerokgak kabupaten buleleng. *Jurnal Buletin Udayana Mengabdi*. 20(4), 293-299.
- [9] Sodikin A, Erwanto E dan Adhianto K. 2016. Pengaruh penambahan multi nutrient sauce pada ransum terhadap penambahan bobot badan harian sapi potong. *Jurnal Ilmiah Peternakan Terpadu*. 4(3), 199-203.
- [10] Wahyuni E dan Amin M. 2022. Manajemen Pemberian Pakan Sapi Bali. *Jurnal Peternakan Lokal*. 2 (1), 1-7.
- [11] Susilawati T, Suyadi, Ihsan N, Wahjuningsih S, Isnani N, Rachmawati A, Yekti APA dan Utami P. 2022. *Manajemen Reproduksi dan Inseminasi Buatan*. Penerbit UB Press. Malang.

- [12] Kamalasar W, Ardhani F dan Juita F. 2019. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Peternak Dalam Melakukan Program Vaksinasi Jembrana Pada Sapi Bali. *Jurnal Peternakan Lingkungan Tropis*. 2(1), 50-62.
- [13] Nurhakiki dan Haliza N. 2020. Manajemen Pemeliharaan Sapi Bali Di Upt-Pt Hpt Pucak, Dinas Peternakan Daan Kesehatan Hewans Provinsi Sulawesi Selatan. *Jurnal Peternakan Lokal*. 2(1), 20-24.
- [14] Rokhayati UA. 2023. Manajemen Pemeliharaan Sapi Bali di Kelompok Ternak Desa Padangon Kecamatan Masama Kabupaten Banggai. *Jurnal Pengembangan Penyuluhan Pertanian*. 20(1), 17-23.
- [15] Sulistyati M, Fitriani A dan Hermawan. 2013. Potensi Usaha Peternakan Sapi Perah Rakyat dalam Menghadapi Pasar Global. *Jurnal Ilmu Ternak*. 13(1), 17-23.